

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan adanya krisis multidimens yang melanda Indonesia dan banyak negara lain selama tiga tahun terakhir, banyak permasalahan dan penderitaan yang dialami. Salah satu dampak yang paling menonjol yaitu dalam masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan menimbulkan kesulitan yang besar terhadap perekonomian usahanya. Persaingan di setiap perusahaan saat ini dituntut untuk (Kartika et al, 2020) mengelola usaha yang baik dan melakukan hal yang baru agar mampu bersaing untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, jika perusahaan tidak mampu mempertahankan akan mengalami kesulitan keuangan (financial distress). Pengertian financial distress merupakan gambaran tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan yang menurun sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi, financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi adanya kondisi financial distress adalah dengan mengukur indikator kinerja keuangan dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan berisi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Statement Of Financial Accounting

Concept no.2 (SFAC No.2) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai sumber informasi dan penjelasannya disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dinilai relative. Dinilai relative, karena laporan keuangan didasarkan pada kebutuhan informasi dari pengguna laporan keuangan dan sumber informasi alternative seperti data, ekonomi, dan industry, serta didasarkan pada laporan analisis dan pengungkapan sukarela manajemen (Subramanyam dan Wild, 2014: 80). Laporan ini sangat berguna dalam memberikan bahan pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka perlu dilakukan penelitian, salah satunya dengan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan financial distress.

Financial Distress atau Kondisi kesulitan keuangan adalah keadaan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Financial distress mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat dan merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan. Pada dasarnya financial distress adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya atau keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi (Atika et al, 2013). Mengkategorikan suatu perusahaan sedang mengalami financial distress jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif.

Financial Distress adalah kondisi sulit keuangan atau likuiditas yang merupakan (Gamayuni, 2011), awal dari terjadinya kebangkrutan di sebuah perusahaan. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi financial distress ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya financial distress perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi financial distress perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada krisis. Perusahaan manufaktur yang besar sangat tertarik pada (Srengga, 2012). kesehatan keuangan supliernya untuk menghindari adanya gangguan yang terait dengan produksi dan skedul distribusi

Platt dan Platt (dalam Damayanti et al, 2017) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami financial distress adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberi tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang (Ermi A, 2018). Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu menjadi kenyataan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami financial distress yang berujung pada kebangkrutan, tidak terkecuali pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami financial distress jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan melakukan merger.

Terjadinya, kasus de-listing beberapa perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada tahun 2017 s/d 2019 sebagian besar disebabkan karena kesulitan keuangan atau perusahaan tersebut berada pada kondisi financial distress. Delisting adalah apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Seperti contoh tahun 2019 Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada PT. Sekawan Inti Pratama (SIAP) (<http://kspm.ukm.unej.ac.id>). Perusahaan PT. Sekawan Inti Pratama Tbk (SIAP) adalah perusahaan yang melayani berbagai bidang aplikasi seperti Fancy, Pertanian, Konstruksi Bangunan, Industir Tempat Tidur dan Perlengkapan Lampu. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIAP adalah di bidang pertambangan batubara dan jasa-jasa pertambangan. Perusahaan didirikan 05 November 1994 dan mulai beroperasi secara komersial pada

tahun 2003. PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) membukukan rugi bersih pada tahun 2018 sebesar 11,5 miliar. Turun bila di bandingkan dengan periode yang sama di tahun 2017 yang mencetak kerugian sebesar 10,7 miliar. Dengan demikian, rugi bersih per saham setara dengan Rp 0.48 per lembar.

Dalam soal kasus gagal bayar dari repo saham SIAP ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah menghapus pencatatan saham SIAP yang berlaku efektif sejak 17 Juni 2019. Perusahaan PT SIAP dikeluarkan dari bursa karena kinerja perusahaan yang buruk. Merujuk Peraturan Bursa Nomor 1-1 tentang penghapusan pencatatan dan pencatatan kembali saham di bursa, delisting terjadi jika perusahaan itu mengalami kondisi atau peristiwa yang berpengaruh negative terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka dan jika perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Jika melihat kinerja keuangan, laporan keuangan SIAP yang terakhir rilis tahun 2018 pada periode itu SIAP mencatatkan kerugian (www.Bisnis.com) senilai Rp. 15,3 Miliar. Nilai itu lebih besar ketimbang 2017 yang senilai Rp. 10,58 Miliar. Sampai 2018 komposisi pemegang saham SIAP antara lain 20,73% dipegang oleh Fundamental resource Pte., Ltd., 5,88% dipegang oleh UBS AG Singapore, 10,97% Pt EVIO Securites, 6,15% Pt Sucorinvest int investama dan 56,27% dipegang public. Jumlah pemegang saham public yang cukup besar membuat investor harus bersiap-siap bernegosiasi di pasar sekunder.

Tahun 2018 Bursa Efek Indonesia (BEI) menghapus pencatatan DAJK (<https://www.cnbcindonesia.com>) efektif sejak tanggal 18 Mei 2018. Sebelumnya

pada 23 November 2017, DAJK dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Pusat setelah tuntutan dari PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) selaku kreditur dikabulkan. DAJK memiliki utang sebesar Rp 428,27 miliar pada BMRI. pada laporan keuangan perseroan hingga September 2017, DAJK juga memiliki utang dengan beberapa perbankan lainnya. Yaitu utang kepada Standard Chartered Bank sebesar Rp 262,42 miliar, Bank Commonwealth sebesar Rp 50,47 miliar, Citibank N.A senilai Rp 26,62 miliar, serta Bank Danamon senilai Rp 9,9 miliar. Pada periode tersebut DAJK juga membukukan kerugian bersih sebesar Rp 59,61 miliar, serta total aset senilai Rp 1,30 triliun. Dari kedua laporan keuangan perusahaan tersebut menunjukkan ketidak mampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya. Fenomena lain dari financial distress adalah (Damayanti et al, 2017) banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami likuiditas, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada perbankan serta dari segi profitabilitas kinerja keuangan perusahaan menurun dilihat dari rugi yang dialami perusahaan selama 2 (dua) periode atau lebih. Penelitian mengenai financial distress telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut :

Sesuai dengan penelitian dari Karinasari (2016) dan Srengga (2012) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid sehingga semakin kecil mengalami financial distress. Apabila perusahaan mampu

mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka perusahaan akan mampu menghindari terjadinya kemungkinan kesulitan keuangan. Hal tersebut memberikan sinyal baik bagi kreditur karena perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap prediksi financial distress.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress. Salah satu kegunaan dari pengukuran profitabilitas yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila hasil pengukuran dari profitabilitas itu tinggi maka menunjukkan semakin baik juga kondisi perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dengan begitu, hal tersebut juga akan meminimalkan terjadinya kondisi financial distress. Berbeda pendapat dengan peneliti Damayanti et al (2017) dan Karinasari (2016) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi financial distress pada perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin rendah kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan, begitupula sebaliknya semakin rendah rasio profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan.

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditur, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Apabila pembiayaan perusahaan terlalu banyak

menggunakan utang maka akan beresiko terjadi kesulitan pembayaran pada masa yang akan datang dikarenakan utang lebih besar dari aset yang dimiliki perusahaan. hal tersebut akan memberikan sinyal buruk bagi kreditur, sebab semakin besar hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo sehingga menyebabkan kebangkrutan. Semakin tinggi leverage perusahaan maka mengakibatkan semakin tinggi pula terjadinya kondisi financial distress. perusahaan dengan nilai tingkat leverage yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai banyak tanggungan kewajiban atas pemerolehan pendanaan perusahaan yang tidak didukung dengan total aset yang dimiliki perusahaan sehingga menempatkan perusahaan dalam kondisi financial distress. Hal ini dibuktikan oleh Kartika et al (2020) dan Burhanuddin et al (2019) berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi financial distress. Berbeda dengan penelitian yang dilakuakn Wulandari (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang Negatif antara leverage dengan Financial distress.

Penelitian yang dilakuakn Wulandary (2011) Ukuran komite audit berpengaruh negative signifikan terhadap financial distrss. Dibentuknya komite audit bertujuan untuk memelihara independensi auditor internal dan mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajerial serta pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit mampu meminimalisir terjadinya financial distress di dalam perusahaan. Ukuran komite audit yang besar cenderung untuk meningkatkan kualitas pengendalian internal, sehingga akan meminimalisir terjadinya financial distress. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmawan (2013) yang

menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap financial distress. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kemungkinan sebuah perusahaan mengalami financial distress akan semakin kecil. Semakin besar ukuran komite audit akan menambah keefektifan komite audit dalam menjalankan tugasnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap financial distress. Struktur kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi atau komisaris) semakin besar proporsi kepemilikan oleh manajemen maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam mengelola perusahaan. Hal ini menyebabkan manajer akan lebih ikut mengawasi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Damayanti et al (2017) dan Vionita (2019) kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress, artinya semakin besar kepemilikan manajerial yang ada dalam perusahaan maka kemungkinan terjadinya financial distress akan semakin kecil.

Pengukuran yang dilakukan pada rasio pertumbuhan penjualan (sales growth) digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Semakin tinggi rasio sales growth maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi financial distress. Dengan tingkat

keuntungan yang semakin besar maka akan meminimalkan kemungkinan terjadinya financial distress yang akan dialami oleh suatu perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Vionita, 2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kondisi financial distress dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Wulandari (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Sales Growth berpengaruh positif terhadap financial distress artinya jika penjualan perusahaan meningkat maka nilai sales growth bertambah, hal itu akan meningkatkan angka financial distress semakin besar maka perusahaan tersebut dikatakan sehat atau tidak terjadi financial Distress.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dibuat menunjukkan hasil ketidak konsistenan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan faktor yang berpengaruh terhadap prediksi financial distress. Penelitian ini mengacu pada penelitian Damayanti (2017). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas maka dilakukanlah penelitian dengan judul **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN SALES GROWTH TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah peranyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap prediksi Financial Distress?
- b. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi Financial Distress?
- c. Apakah Leverage berpengaruh terhadap prediksi Financial Distress?
- d. Apakah Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap prediksi Financial Distress?
- e. Apakah Kepemilikan Manjerial berpengaruh terhadap prediksi Financial Distress?
- f. Apakah Sales Growth berpengaruh terhadap prediksi Financial Distress?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Perumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah:

- g. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap prediksi Financial Distress?
- h. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Provitabilitas terhadap prediksi Financial Distress?
- i. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Leverage terhadap prediksi Financial Distress?
- j. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap prediksi Financial Distress?

- k. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap prediksi Financial Distress?
- l. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Sales Growth terhadap prediksi Financial Distress?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari peneliti adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya berguna bagi pengguna laporan keuangan.
- b. Pengguna laporan keuangan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sehingga para pengguna dapat menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

1.4.2 Manfaat Teoritis:

- a. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya ilmu pengetahuan peneliti mengenai factor-faktor prediksi keuangan (financial Distress).
- b. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan prediksi keuangan (Financial Distress) suatu perusahaan.